

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Suprihatin & Hariyadi, 2021). Pada jenjang ini, siswa mulai membangun fondasi berpikir, memahami konsep, serta mengembangkan sikap terhadap proses belajar yang akan berpengaruh sepanjang hayat. Oleh karena itu, Strategi guru dalam pembelajaran menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu merancang, meaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan inovatif.

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dasar, keterampilan, serta karakter peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pada tahap proses pembelajaran ini diharapkan mampu untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam agar siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga bisa menggunakannya pada berbagai konteks kehidupan (Nuraida & Mulyanti, 2026).

Namun, realitasnya pembelajaran disekolah dasar menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik

masih cukup rendah. Dalam hal ini ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* yang didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Dalam kegiatan pembelajaran, guru cenderung menjadi pusat informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima materi. Penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa, sehingga sebagian siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan untuk memahami materi secara mendalam.

Dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dan siswa masih berlangsung secara satu arah, sehingga dalam aktivitas pembelajaran tersebut siswa masih sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara mandiri. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih berorientasi pada hafalan (*surface learning*). Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan umumnya hanya menekankan pada penguasaan informasi jangka pendek tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna secara mendalam. Dampak dari pembelajaran yang masih bersifat *surface learning* terlihat pada keterampilan berbahasa siswa

yang belum berkembang secara optimal. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menguasai keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara terpadu. Namun, kenyataannya, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, menyusun kalimat sederhana, serta mengungkapkan pendapat secara lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut Eyana dan Agustiningrum (2025:71), Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kemandirian peserta didik, didukung oleh sistem among yang mencakup nilai asah, asih, asuh. Dalam pandangannya, pendidikan harus berakar pada budaya bangsa, berfungsi sebagai pranata sosial yang melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sebagaimana tercermin dalam konsep "Taman Siswa." Filosofi ini sejalan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, yang melihat pendidikan sebagai alat perubahan sosial. Baginya, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan proses pembentukan manusia berintegritas yang berperan aktif

dalam menciptakan masyarakat berkembang dengan prinsip berbuat untuk kebaikan bersama tanpa memperlak orang lain .

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, Strategi guru dalam pembelajaran menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan inovatif. Dalam konteks ini peran guru sangat berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan dalam belajar yang dihadapi oleh siswa. Pemilihan strategi yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran dengan baik. Selain itu keberhasilan dalam pembelajaran dan proses pengajaran itu sangat efektif yang mana dalam hal ini guru harus mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi dan tidak bertumpu pada satu metode saja. Dengan adanya variasi strategi tersebut dapat membuat siswa lebih aktif, tidak merasa jenuh, serta membantu mereka memahami materi melalui berbagai kegiatan belajar (Kemendikbudristek, 2023).

Menurut Mala dan Hamzah (2024) menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kejenuhan siswa karena mereka terlibat dalam berbagai

aktivitas yang menarik dan bermakna. Menurut Rahmawati & Suryadi (2022), dari perbedaan strategi yang ada guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa pada setiap jenjang. Strategi ini sangat diperlukan dalam proses kegiatan pembelajaran dan mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Strategi guru yang tepat dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar, meningkatkan motivasi, dan membangun rasa percaya diri mereka serta guru juga dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mendukung perkembangan siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar memiliki dampak yang besar terhadap kualitas hasil belajar siswa (Kaban, R. H. et al 2020).

Prawiyogi dan Rosalin (2025) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan pengalaman, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks pendidikan, bahasa berperan sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran, karena hampir seluruh aktivitas belajar melibatkan keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang

pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan, salah satu nya adalah rendahnya motivasi belajar siswa, yang berdampak pada penguasaan keterampilan berpikir secara kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran (Mala & Hamzah, 2024).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, berbagai pendekatan pembelajaran inovatif mulai diperkenalkan, salah satunya adalah *deep learning* atau pembelajaran mendalam. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang fokus pada pemahaman konsep secara mendalam dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam konteks membaca dan menulis permulaan, pendekatan ini membantu siswa tidak hanya mengenal huruf dan kata, tetapi juga memahami makna dan hubungan antar kata secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih efektif dan bermakna, sehingga *deep learning* menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas awal diperkenalkan salah satu pendekatan yaitu *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Deep learning dalam pendidikan mengacu pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman secara mendalam, keterhubungan antara konsep , serta penerapan pengetahuan pada situasi yang nyata. Tidak

seperti pendekatan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang berfokus pada hafalan dan pengulangan informasi, *deep learning* berorientasi pada penguasaan konsep yang mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Biggs dan Tag,2011). Dalam konteks pendidikan *Deep learning* memiliki potensi besar untuk merevolusi cara belajar dan mengajar. Serta dalam konteks pendidikan tidak sekedar mengacu pada teknologi kecerdasan buatan, tetapi lebih kepada pendekatan pembelajaran yang mendalam, bermakna dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Implementasi *deep learning* disekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif,emosional,dan sosial siswa. *Deep learning* ini tidak hanya terbatas pada keterampilan kognitif pendekatan ini juga melibatkan dimensi afektif , seperti pengembangan empati ,kerja sama,dan kesadaran sosial. Di usia ini ,siswa sedang berada pada tahap kritis perkembangan yang memengaruhi cara mereka memahami dunia di sekitar mereka. Dengan menerapkan pendekatan *deep learning* ,siwa tidak hanya belajar untuk mengingat informasi ,tetapi juga untuk memahaminya secara mendalam dan megaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah Penelitian sebelumnya telah mengkaji bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam

pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperdalam pemahaman bacaan, serta menumbuhkan minat belajar siswa. Studi oleh (Andini dan Rahmawati, 2021) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran mendalam dalam pelajaran Bahasa Indonesia mendorong siswa untuk mengeksplorasi makna teks secara lebih luas dan menghasilkan karya tulis yang lebih kreatif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 35 Kota Bengkulu, sekolah telah menerapkan *deep learning* dalam pembelajaran. Dari observasi awal dikelas 1 ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa di kelas , masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Dalam proses kegiatan pembelajaran, guru cenderung masih menjadi pusat informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima materi. Sebagian siswa terlihat masih kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang dilakukan guru belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kondisi temuan observasi tersebut juga menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran masih berlangsung secara

satu arah, sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri masih terbatas. Siswa cenderung menunggu arahan dari guru dan belum terbiasa mengemukakan ide atau pendapat secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari khususnya pada siswa kelas 1 yang masih dalam masa peralihan dari Tk atau Paud ke jenjang sekolah dasar. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari menjadi kurang mendalam dan mudah dilupakan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada hasil belajar siswa, seperti peningkatan nilai atau kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam menerapkan pendekatan *dep learning*, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, masih terbatas. Padahal, keberhasilan implementasi suatu pendekatan pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana strategi tersebut diterapkan oleh guru di kelas.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa kajian mengenai strategi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* di sekolah dasar masih belum banyak dilakukan secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang mengaitkan secara langsung antara strategi guru,

pendekatan *deep learning*, dan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam satu kajian yang utuh juga masih terbatas. Sebagai fasilitator, seorang guru diharapkan dapat memiliki pemahaman yang matang tentang pembelajaran yang akan dilakukan agar dapat mengarahkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“ Strategi Guru Dalam Menerapkan *Deep Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 1 SDN 35 Kota Bengkulu ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SDN 35 Kota Bengkulu ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SDN 35 Kota Bengkulu

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mengetahui dan menganalisis strategi guru

dalam menerapkan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SDN 35 Kota Bengkulu.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SDN 35 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan panduan bagi guru dalam merancang dan meaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dengan menggunakan pendekatan *deep learning*.

2. Bagi Siswa

Dengan penerapan strategi yang tepat, siswa diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesian terutama dalam hal membaca dan menulis permulaan, sehingga kemampuan berbahasa mereka meningkat secara signifikan.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian kualitatif penting untuk dijeaskan bahwa istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti secara teknik memiliki arti yang khas, sehingga perlu penegasan untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi.

a. Analisis

Analisis adalah proses yang sistematis untuk menguraikan,mengeompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian dengan tujuan menemukan pola, hubungan, makna, serta menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

b. Strategi Guru

Strategi guru adalah rencana atau pendekatan yang dirancang dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Strategi ini meliputi berbagai metode, teknik, dan cara yang diterapkan guru untuk memfasilitasi siswa dalam memahami materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan dan sikap yang diharapkan (Arikunto, 2010).

c. Penerapan *Deep Learning*

Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk memahami materi secara menyeluruh dan mendalam, bukan

sekadar menghafal fakta atau informasi secara mekanis. Dalam pendekatan ini, siswa aktif terlibat dalam proses belajar melalui diskusi, refleksi, dan penerapan konsep dalam berbagai situasi nyata

d. Pelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran bahasa indonesia adalah mata pelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Tujuannya adalah untuk melatih mereka agar mampu berkomunikasi secara efektif dalam empat aspek utama seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan

